

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 6 BULAN DI POSYANDU BOUGENVILLE JAKARTA BARAT TAHUN 2020

Oleh:

Nathaza Caroline Ipsan¹, Naomi Esthernita Fauzia Dewanto²

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

² Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

*Korespondensi email: naomiesthernita@gmail.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding rate in Indonesia for many years has been very low and there is an increased formula feeding practice. Formula feeding is influenced by many factors including, mother factors, baby factors and environment factors. This study aims to determine what factors are affecting formula milk feeding in infants aged 6 months at Posyandu Bougenville Jakarta Barat using a non random consecutive sampling method. This research is a descriptive study with a cross sectional design, gathering data from 146 respondents conducted specifically on mothers whose baby is 6 months old, use infant formula, and don't give exclusive breastfeeding. Data collecting is done by answering questions on the questionnaire by online through a google form. The results obtained from 96 respondents who use infant formula show factors that affecting formula milk feeding are infant formula promotion (95%), baby's health (49%), working mother (36%), lack of education of breastfeeding (6%) and mother's health (2%). The act of formula feeding is multifactorial, this study recommend that every individual or organization involved should act and give support to exclusive breastfeeding and give a strict supervision and restriction regarding the use and promotion of formula milk especially for infants.

Keywords: Infant formula feeding, exclusive breastfeeding

ABSTRAK

Angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia selama bertahun-tahun sangat rendah dan praktik pemberian susu formula semakin meningkat. Pemberian susu formula dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya, faktor ibu, faktor bayi dan faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Bougenville, Jakarta Barat dengan menggunakan metode *non random consecutive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross sectional*, dilakukan pengumpulan data dari 146 responden terutama pada ibu yang bayinya berusia 6 bulan, menggunakan susu formula, dan tidak memberikan ASI eksklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan menjawab pertanyaan pada kuesioner secara daring melalui *google form*. Hasil penelitian yang diperoleh dari 96 responden yang menggunakan susu formula menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula adalah promosi susu formula (95%), kesehatan bayi (49%), ibu bekerja (36%), kurangnya edukasi menyusui (6%) dan kesehatan ibu (2%). Tindakan pemberian susu formula bersifat multifaktorial, penelitian ini merekomendasikan agar setiap individu atau organisasi atau instansi yang terlibat harus bertindak dan mendukung pemberian ASI eksklusif serta memberikan pengawasan dan pembatasan yang ketat terkait penggunaan dan promosi susu formula khususnya untuk bayi.

Kata kunci: Pemberian susu formula pada bayi, ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Air susu ibu atau disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu, juga makanan alami pertama untuk bayi yang memberikan semua energi dan nutrisi yang diperlukan oleh bayi.¹ Adanya faktor protektif dan nutrien yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta menurunkan resiko kesakitan dan kematian anak. ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi, misalnya diare, otitis media, dan infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah.² Manfaat pemberian ASI tidak hanya berlaku pada bayi tetapi juga pada ibu, yaitu berkontribusi pada kesehatan dan kesejahteraan ibu antara lain membantu mencegah pendarahan pasca persalinan, mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium, dan memungkinkan ibu untuk mengatur jarak kehamilannya dengan lebih baik.³ World Health Organization (WHO) dan United Nation's Children Fund (UNICEF) merekomendasikan agar semua bayi diberikan ASI eksklusif, yaitu bayi hanya menerima ASI tanpa makanan atau minuman tambahan, bahkan air selama enam bulan pertama kehidupan.^{4,5} Kenyataannya, cakupan pemberian ASI eksklusif masih rendah. Berdasarkan data WHO (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari 6 bulan di dunia hanya mencapai 41%.⁶ Menurut hasil Riskesdas (2018), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 37,3%.⁷ Terdapat penurunan yang bermakna dari cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2017 ke tahun 2018, yaitu dari 67,40% menjadi 45,29%.^{8,9} Semakin sedikit jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif maka semakin tinggi resiko bertambahnya angka kematian bayi (AKB). Pemberian asupan nutrisi yang tidak sesuai pada bayi juga dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang selanjutnya dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Salah satu penyebab tidak terlaksananya ASI eksklusif selama 6 bulan adalah pemberian susu formula. Pada zaman modern ini, para ibu terutama di kota-kota besar, cenderung memilih memberikan susu formula dalam memenuhi kebutuhan gizi bagi bayi mereka baik sebagai pengganti maupun pendamping ASI. Banyak orangtua yang menganggap bahwa pemberian ASI saja untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sampai 6 bulan tidak cukup, sehingga perlu diberi makanan pendamping ASI yang salah satunya adalah susu formula. Selain itu adanya kenaikan persentase partisipasi wanita dalam

dunia kerja dan gencarnya periklanan dan distribusi dari susu formula mempengaruhi berkurangnya kesediaan menyusui dan jangka waktu lamanya menyusui baik di pedesaan maupun di perkotaan (Soetjiningsih, 2004). Susu formula adalah pengganti ASI sampai bayi berusia 6 bulan yang secara khusus diformulasikan untuk memiliki sumber gizi untuk bulan-bulan pertama kehidupannya sampai bayi diperkenalkan dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).¹⁰ Tetapi pemberian susu formula untuk menggantikan asupan ASI sangat tidak disarankan karena komposisi susu formula yang tidak dapat menyamai komposisi ASI yang diproduksi khusus untuk bayi manusia. Pemberian susu formula jangka panjang juga meningkatkan resiko terjadinya berbagai macam masalah kesehatan pada bayi seperti diare, asma, infeksi telinga, alergi, obesitas, *sudden infant death syndrome* (SIDS), diabetes dan penurunan perkembangan kecerdasan atau kognitif.¹¹ Dikarenakan adanya persentase yang besar dari cakupan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan peningkatan pemberian susu formula, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi usia 6 bulan di Posyandu Bougenville Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan secara daring pada Posyandu Bougenville Jakarta Barat dan berlangsung pada periode 1 sampai 31 Oktober 2020. Sampel pada penelitian ini adalah ibu dari bayi berusia 6 bulan yang mengunjungi Posyandu Bougenville Jakarta Barat pada yang memenuhi kriteria inklusi pada tahun 2020. Sampel diambil menggunakan *non random consecutive sampling*. Pengambilan data dilakukan menggunakan *google form* atau kuesioner secara daring melalui *link* yang disebarakan pada *group whatsapp* berisi responden penelitian. Data yang didapatkan diproses dengan *editing, coding* lalu *entry data* pada program komputer kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, didapatkan dari total responden sebanyak 146 orang ibu, hanya sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian

Tabel: 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	X ± SD	n	%
Usia ibu (tahun)			
- Rerata ± SD	30,91 ± 4,76		
- Min, maks		20, 47	
Pendidikan terakhir, n (%)			
- Tidak sekolah		0	0
- SD/ sederajat		11	11
- SMP/SMA/ sederajat		62	65
- Sarjana/ pendidikan tinggi		23	24
Pekerjaan, n (%)			
Tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga)		56	58,33
Bekerja			
- Pegawai swasta		33	34,38
- Wiraswasta		3	3,13
- PNS		1	1,04
- Guru		3	3,13
Usia anak (bulan)			
- Rerata ± SD	5,99 ± 0,39		
- Min, maks		5,5 , 6,5	
ASI Eksklusif		50	34
Tidak ASI Eksklusif		96	66

Berdasarkan tabel 1, diketahui rentang usia dari responden ibu berkisar antara 20-47 tahun dan rata-rata usianya adalah 30.9 tahun. Pendidikan terakhir dari responden menunjukkan terbanyak menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMP/SMA/ sederajat yaitu sebanyak 62 (65%). Anak dari responden ibu memiliki rerata usia 5,99 tahun dengan rentang usia 5,5-6,5 tahun. Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 146 responden ibu menunjukkan bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya hanya sebanyak 50 (34%).

Tabel: 2. Faktor Pemberian Susu Formula Karena Kondisi Kesehatan Ibu

Faktor Kondisi Kesehatan Ibu	n	%
Tidak ada	94	98
Ada		
• Menderita penyakit menular yang beresiko terhadap bayinya	0	0
• Mengonsumsi obat atau menjalani pengobatan yang dianggap mempengaruhi kandungan ASI	2	2

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden yang memberikan susu formula sebagai asupan bayinya, didapatkan bahwa sebanyak 94 (98%) ibu sehat dan tidak mengalami kondisi kesehatan yang merupakan faktor pemberian susu formula. Sedangkan sebanyak 2 (2%) ibu mengonsumsi atau menjalani pengobatan yang mempengaruhi kandungan ASI sehingga memberikan susu formula pada bayinya dan tidak ada ibu (0%) yang menderita penyakit menular yang memiliki resiko terhadap bayinya.

Tabel: 3. Faktor Pemberian Susu Formula Karena Pekerjaan Ibu

Faktor Pekerjaan Ibu	n	%
Tidak ada	59	61.5
Ada		
• Tidak tersedia ruang	35	36.5
• Tidak tersedia atau kurangnya waktu	0	0
• Tidak ada atau kurangnya dukungan	2	2

Pada penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden yang memberikan susu formula sebagai asupan bayinya, didapatkan bahwa sebanyak 59 (61%) dari ibu yang menjadi responden tidak menjadikan pekerjaan sebagai faktor pemberian susu formula bagi bayinya. Sedangkan sebanyak 35 (36%) ibu mengalami tidak tersedianya ruang menyusui di tempat kerjanya, sebanyak 2 (2%) ibu mengalami tidak atau kurang mendapatkan dukungan di tempat kerjanya dan sebanyak 0 (0%) ibu mengalami kurang atau tidak adanya waktu untuk menyusui/pumping ASI di tempat kerja.

Tabel: 4. Faktor Pemberian Susu Formula Karena Kondisi Kesehatan Bayi

Faktor Promosi Susu Formula	n	%
Tidak ada	5	5.2
Ada	91	95
• Terpapar promosi susu formula oleh tenaga medis	5	5.2
• Terpapar promosi susu formula oleh non tenaga medis	86	89.6

Tabel: 5. Faktor Pemberian Susu Formula Karena Promosi Susu Formula

Faktor Kondisi Kesehatan Bayi	n	%
Tidak ada	49	51
Ada	47	49
- menderita penyakit yang menyebabkan bayi tidak dapat menerima ASI	0	0
- mengalami lahir dengan berat badan sangat rendah (kurang dari 1500 g)	38	39.6
- mengalami kondisi lahir kurang dari 32 minggu dari usia kehamilan (amat premature)	9	9.4

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden ibu yang memberikan susu formula pada bayinya, didapatkan bahwa sebanyak 49 (51%) bayi tidak mengalami kondisi kesehatan yang memerlukan pemberian susu formula. Sedangkan sebanyak 47 (49%) bayi mengalami kondisi yang memerlukan pemberian susu formula sebagai asupan tambahan. Diketahui terdapat 38 (39.6%) bayi yang mengalami kondisi berat badan sangat rendah (kurang dari 1500 g) dan sebanyak 9 (9.4%) bayi mengalami kondisi lahir kurang dari 32 minggu dari usia kehamilan (amat premature). Tidak ada (0%) bayi menderita penyakit yang menyebabkan tidak dapatnya menerima ASI seperti galaktosemia atau fenilketonuria.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa dari 96 responden ibu yang memberikan susu formula kepada anaknya, terdapat sebanyak 91 (95%) ibu yang terpapar promosi susu formula atau pernah mendapatkan atau menerima iklan, rekomendasi, atau sample dari produk susu formula dan sebanyak 5 (5%) ibu tidak terpapar promosi susu formula. Diketahui juga responden ibu yang mendapati promosi susu formula dari tenaga medis sebanyak 5 (5.2%) ibu dan yang mendapati dari non tenaga medis sebanyak 86 (89.6%).

Tabel: 6. Faktor Pemberian Susu Formula Karena Kurangnya Edukasi Menyusui

Faktor Kurangnya Edukasi Menyusui	n	%
Tidak ada		
• Ibu diberikan dan dijelaskan secara lengkap tentang menyusui oleh petugas medis	90	94
Ada		
• Ibu tidak diberikan dan dijelaskan secara lengkap tentang menyusui oleh petugas medis	6	6

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 96 responden ibu yang memberikan susu formula pada anaknya, didapatkan bahwa sebanyak 90 (94%) ibu mendapatkan informasi dan dijelaskan oleh petugas medis secara lengkap tentang ASI eksklusif, MP-ASI, susu formula, masalah menyusui misalnya ASI kurang atau bayi tidak dapat menghisap dengan baik dan cara mengatasinya sedangkan sebanyak 6 (6%) belum mendapatkan informasi dan dijelaskan oleh petugas medis secara lengkap.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula dapat berasal dari faktor ibu, faktor bayi dan faktor lingkungan. Dalam faktor kondisi kesehatan ibu, didapatkan bahwa sebanyak 94 (98%) ibu sehat dan hanya sebanyak 2 (2%) ibu yang mengalami kondisi kesehatan yang merupakan faktor pemberian susu formula. Kedua ibu tersebut tidak menderita penyakit

menular yang beresiko terhadap anaknya tetapi beranggapan dirinya mengonsumsi atau menjalani pengobatan yang mempengaruhi kandungan ASI sehingga memberikan susu formula pada bayinya. Keterangan lebih lanjut, kedua ibu tersebut memberikan susu formula kepada bayinya karena berpikir bahwa pemberian ASI tidak dapat dilakukan apabila sedang dalam keadaan sakit dan meminum obat *over the counter* (OTC) yang sebenarnya tidak membahayakan bayinya. Persepsi Ibu yang tidak tepat mengenai pemberian susu formula karena kondisi kesehatan yang tidak prima dan konsumsi obat-obatan yang bukan merupakan kontraindikasi pemberian ASI pada bayinya dapat berasal dari banyak faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu terkait masalah menyusui atau pemberian edukasi yang kurang lengkap oleh tenaga medis. Indikasi medis pemberian susu formula juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2013. Berdasarkan teori, kontraindikasi pemberian ASI pada bayi dapat dibagi menjadi kontraindikasi mutlak dan kontraindikasi relatif. Dalam kontraindikasi mutlak, ibu tidak boleh menyusui atau memberikan ASI perah jika bayi menderita galaktosemia, Ibu terinfeksi HIV, HTLV-1/2 (*Human T-cell lymphotropic virus type I* atau *type II*), atau menggunakan obat terlarang seperti PCP (*Phencyclidine*) atau *cocaine*¹. Pada kontraindikasi relatif terdapat dua kondisi, yaitu kondisi ibu tidak boleh menyusui atau memberikan ASI perah sementara jika ibu terinfeksi brucellosis yang tidak diobati, sedang minum obat tertentu, dan sedang menjalani pencitraan diagnostik dengan radiofarmasi atau kondisi ibu tidak boleh menyusui sementara tapi boleh memberikan ASI perah jika ibu menderita TBC aktif yang tidak diobati dan Ibu memiliki infeksi *varicella* aktif (cacar air).^{12, 13}

Dipaparkan dalam Tabel 3, terkait faktor pekerjaan ibu, didapatkan lebih banyak ibu yang tidak bekerja atau merupakan ibu rumah tangga yaitu sebanyak 56 (58,33%) , sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 40 (41,68%). Faktor pekerjaan yang dapat mempengaruhi pemberian susu formula adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang meliputi tempat, waktu dan dukungan untuk menyusui atau memompa ASI di tempat kerja yang merupakan faktor penting keberhasilan program ASI eksklusif. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2013, pengurus tempat kerja dan penyelenggara tempat sarana

umum harus mendukung program ASI Eksklusif. Menurut Sutrisno (2015), adanya ruang menyusui di tempat kerja menyebabkan mayoritas ibu pekerja di tempat kerja tersebut memberikan ASI eksklusif pada bayinya dibandingkan tempat kerja yang tidak menyediakan ruang menyusui.¹⁴ Ketidaklengkapan sarana dan prasarana di tempat kerja yang dialami oleh ibu memperlihatkan kurangnya dukungan menyusui di tempat kerja yang berujung pada kegagalan dalam program ASI Eksklusif. Dukungan menyusui di tempat kerja merupakan faktor penting keberhasilan dan perwujudannya diperlukan peran oleh manajer di tempat kerja dan administrator fasilitas publik untuk memberlakukan peraturan internal yang mendukung dan membantu keberhasilan program ASI sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012.

Hasil penelitian pada tabel 4 terkait faktor kesehatan bayi, menunjukkan lebih banyak bayi yang sehat dan tidak mengalami kondisi dimana diperlukan pemberian susu formula sebagai tambahan atau pengganti ASI yaitu sebanyak 49 (51%) bayi , sedangkan sebanyak 47 (49%) bayi mengalami kondisi yang memerlukan pemberian susu formula sebagai asupan tambahan. Kondisi tersebut dijabarkan menjadi bayi dengan berat badan sangat rendah yang dialami oleh 38 (39.6%) bayi sedangkan sisanya diberikan tambahan susu formula karena kondisi bayi lahir amat premature yaitu dialami oleh 9 (9.4%) bayi.

Perlu diketahui bahwa pemberian susu formula merupakan pilihan terakhir yang dapat diberikan untuk bayi dengan kondisi prematur atau berat badan lahir rendah. Pemberian susu formula bagi bayi dengan kondisi prematur dan BBLR hanya dapat diberikan apabila tidak didapati ASI dan ASI donor. Meskipun demikian, pemberian susu formula tidak direkomendasikan karena dapat meningkatkan resiko terjadinya enterokolitis nekrotikans pada bayi prematur dibandingkan pemberian ASI eksklusif.¹⁵ Tingginya pemberian susu formula yang digambarkan pada penelitian ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman ibu dan tenaga medis dalam pemberian nutrisi pada bayi terutama pada bayi dengan kondisi prematur atau BBLR sehingga timbul persepsi yang salah terkait pemberian susu formula. Persepsi yang salah menyebabkan besarnya lama durasi dan penggunaan berlebih dari susu formula

yang tidak sesuai indikasi dimana seharusnya pemberian ASI atau ASI donor lebih dimaksimalkan dalam kondisi seperti ini.

Pada penelitian ini, didapatkan bahwa dalam memberikan susu formula sebagai asupan bayi, faktor promosi susu formula adalah faktor yang paling besar persentasinya, dimana responden ibu yang terpapar promosi susu formula oleh tenaga medis adalah sebanyak 5 (5%) ibu dan responden ibu yang terpapar promosi susu formula oleh non tenaga medis adalah 86 (89.5%) ibu. Promosi susu formula tersedia dalam berbagai media seperti media cetak, iklan di tv, penawaran sampel susu formula, agen-agen susu formula, dll. Selain melalui media yang sudah disebutkan dapat pula melalui badan-badan kesehatan yang berinteraksi dengan ibu menyusui. Hasil yang serupa juga diperoleh oleh Oktova (2017), bahwa mayoritas sumber informasi mengenai susu formula berasal dari tenaga non medis.¹⁶ Bentuk dan kegiatan promosi susu formula diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012. Dewi et al (2018) mengemukakan bahwa banyak ibu yang terpapar promosi susu formula dan bahkan menerima sampel susu formula kemudian mengesampingkan pemberian ASI dan memberikan susu formula kepada bayinya.¹⁷ Tingginya promosi susu formula dapat menimbulkan persepsi-persepsi seperti susu formula memiliki kandungan nutrisi yang penting bagi bayi, susu formula dibutuhkan oleh bayi sebagai asupan selain ASI, dan susu formula adalah pilihan yang praktis dan efisien. Persepsi-persepsi tersebut mempengaruhi pemberian asupan pada bayi terutama saat dihadapkan pada masalah menyusui, sehingga ibu kemudian memutuskan untuk memberikan susu formula sebagai asupan bayinya.

Dipaparkan pada tabel 6, terdapat sebanyak 90 (94%) ibu telah menerima penjelasan secara lengkap dari petugas kesehatan mengenai ASI eksklusif, MP-ASI, menyusui, masalah menyusui dan cara mengatasinya, sedangkan sebanyak 6 (6%) ibu yang tidak menerima informasi tersebut secara lengkap dari petugas kesehatan. Meskipun persentasi edukasi yang baik oleh petugas kesehatan sudah baik tetapi angka pemberian susu formula tetap yang lebih banyak, hasil ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al (2015) bahwa meski sudah

diberikan dukungan informasi oleh petugas kesehatan, pemberian susu formula tetap diberikan oleh ibu pada bayinya.¹⁸ Diketahui karakteristik dari responden ibu dalam penelitian ini yang sangat beragam dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi ibu. Demikian terjadi karena pemberian susu formula dipengaruhi secara multifaktorial, seperti yang dimuat dalam Oktova (2017) bahwa pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 tahun bersifat multifaktorial seperti budaya atau tradisi, norma-norma, pengalaman, pengetahuan, pendidikan, lingkungan serta sumber informasi.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 146 responden ibu di Posyandu Bougenville Jakarta Barat dapat disimpulkan bahwa:

- Ibu yang memberikan ASI eksklusif adalah sebanyak 50 (34%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 96 (66%) sehingga didapatkan gambaran pemberian susu formula yang tinggi.
- Faktor-faktor pemberian susu formula pada bayi usia 6 bulan yang diberikan oleh 96 responden ibu dapat berasal dari faktor ibu, faktor bayi dan faktor lingkungan.
- Faktor-faktor dari ibu yang mempengaruhi pemberian susu formula adalah faktor kondisi kesehatan ibu yang mempengaruhi 2 (2%) ibu dari 96 responden ibu dan faktor pekerjaan ibu yang mempengaruhi 37 (38.5%) ibu dari 96 responden ibu.
- Faktor dari bayi yang mempengaruhi pemberian susu formula adalah faktor kondisi kesehatan bayi yang mempengaruhi 47 (49%) bayi dari 96 responden ibu.
- Faktor-faktor dari lingkungan yang mempengaruhi pemberian susu formula adalah faktor promosi susu formula yang mempengaruhi 91 (95%) ibu dari 96 responden ibu sedangkan faktor kurangnya edukasi menyusui oleh tenaga medis mempengaruhi 6 (6%) ibu dari 96 responden ibu.

SARAN

Peneliti menyarankan agar dilakukan sosialisasi terkait ASI eksklusif dan dukungan terhadap ibu menyusui oleh semua pihak untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Petugas kesehatan diharapkan lebih memahami dan menguasai pedoman pemberian nutrisi bagi bayi sehingga dapat

memberi pengarahan dengan baik dan benar kepada ibu. Diperlukan tindakan yang lebih tegas oleh pembuat kebijakan untuk mengawasi dan membatasi promosi susu formula yang sangat mudah diakses pada masa sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Menyusui sebagai Dasar Kehidupan. Kemkes (internet) 2018 Aug [cited 2019 Sep 7]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20ASI%20per%20halaman%20-%2002012018.pdf>
2. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Situasi dan Analisis ASI. Kemkes (internet) 2014 Aug [cited 2019 Sep 7]. Tersedia di: <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf>
3. American Academy of Pediatrics. Benefits of Breastfeeding. AAP (internet) 2019 [cited 2019 Sep 7]. Available from: <https://www.aap.org/en-us/advocacy-and-policy/aap-health-initiatives/Breastfeeding/Pages/Benefits-of-Breastfeeding.aspx>
4. UNICEF. Breastfeeding Nutrition. UNICEF (internet) 2015 July [cited 2019 Sep 7]. Available from: https://www.unicef.org/nutrition/index_24824.html
5. WHO. The World Health Organization's Infant Feeding Recommendation. WHO (internet) 2019 [cited 2019 Sep 7]. Available from: https://www.who.int/nutrition/topics/infantfeeding_recommendation/en/
6. WHO. Global Breastfeeding Scorecard, 2018. Enabling Women To Breastfeed Through Better Policies and Programmes. WHO (internet) 2018 July [cited 2019 Sep 7]. Available from: <https://www.who.int/nutrition/publications/infantfeeding/global-bf-scorecard-2018/en/>
7. Kementerian Kesehatan RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Kemkes (internet) 2018 [cited 2019 Sep 7]. Available from: http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
8. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Kemkes (internet) 2019 [cited 2019 Sep 7]. Available from: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
9. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Kemkes (internet) 2018 [cited 2019 Sep 8]. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
10. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Pengawasan Pangan Olahan Untuk Keperluan Gizi Khusus. BPOM (internet) 2018 [cited 2019 Sep 8]. Available from: http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/peraturan/2018/PerBPOM_1_Tahun_2018_PKGGK_Join.pdf

11. WABA. 21 Dangers of Infant Formula. WABA (internet) 2012 [cited 2019 Sep 8]. Available from: <http://waba.org.my/v3/wp-content/uploads/2018/08/21-dangers-of-infant-formula-danger-2012.pdf>
12. AAP. Breastfeeding and use of human milk. Paediatrics. VOI 115 No. 2. AAP (internet) 2005 Feb [cited 2020 Nov 19]. Available from: <https://www.breastfeeding.ie/Uploads/Contraindications-to-breastfeeding.pdf>
13. CDC. Contraindications to Breastfeeding or Feeding Expressed Breast Milk to Infants. CDC (internet) 2019 Dec [cited 2020 Nov 26]. Available from: <https://www.cdc.gov/breastfeeding/breastfeeding-special-circumstances/contraindications-to-breastfeeding.html>
14. Sutrisno AH. Ketersediaan Ruang Menyusui Terhadap ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Sleman Yogyakarta. UNISA digital (internet) 2015 Oct. [cited 2020 Nov 26]. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/299433258.pdf>
15. Dutta S, Singh B, Chessell L, Wilson J, Janes M, McDonald K, et al. Guidelines for feeding very low birth weight infants. *Nutrients*. 2015;7(1):423-442.
16. Oktova R. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 2017;8(3):315-320.
17. Dewi AS, Gustiwarni A, Wahyuni RS. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Promosi Susu Formula Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Kota Pekanbaru 2018. *Jurnal Photon*, 2019;9(2):65-74.
18. Susanto H, Wilar R, Lestari H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Susu Formula Pada Bayi Yang Dirawat di Ruang Nifas RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, 2015;3(1):161-168.